

### **BAB III**

#### **RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTB DAN HAMKA**

##### **A. Biografi Sayyid Qutb dan Karya-karyanya**

###### **1. Biografi Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili putra Al-Haj Qutb ibn Ibrahim yang merupakan seorang petani yang taat beragama, banyak membantu kaum *dhu'afâ*, disiplin dalam mendidik anak dan merupakan orang yang dihormati masyarakat dan ibunya bernama Fatimah Husain Usman seorang yang berasal dari keluarga terpandang dan memiliki keilmuan serta kemasyarakatan yang baik, beliau lahir di kampung Mausyah yang merupakan Provinsi Asyuth, Mesir pada 9 Oktober 1906, kakeknya yang ke-enam adalah al-Faqîr Abdullah. Beliau hidup di lingkungan sebuah keluarga yang mencintai Al-Qur'an dan memprioritaskan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Selama empat tahun Sayyid Qutb bersekolah di kampungnya dan sebelum berumur sepuluh tahun, ia sudah menjadi *hafîzh* dan dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi ajaran Islam serta cinta terhadap Al-Qur'an. Ia senantiasa membaca Al-Qur'an meskipun saat itu ia belum memahami secara sempurna arti

---

<sup>1</sup> Muh Mustakim, dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani* (JawaTengah: Pasific Press, 2020).332-333.

dan makna serta maksud dan tujuan dari Al-Qur'an yang dibacanya. Namun ia mengakui telah menemukan sesuatu di dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Beliau masuk *Tajhiziah Dârul-Ulûm* Pada tahun 1929, Universitas Kairo yang terkenal dalam bidang pengkajian ilmu-ilmu Islam dan sastra Arab (fakultas Adab), dulu tempat ini sebelumnya juga merupakan tempat Al-Imam Hasan Al-Banna belajar. Pada tahun 1933, Sayyid Qutb menerima gelar Sarjana Muda Pendidikan. Setelah lulus, Sayyid Qutb menjadi guru di madrasah *Dâwudiyah* dan dilantik oleh departemen pendidikan, kemudian ia dipindahkan ke Dimyat pada tahun 1935, lalu di pindahkan ke Helwan pada tahun 1936.<sup>3</sup>

Sayyid Qutb menjadi fungsionaris di Kementerian Pendidikan Mesir (*wizârat al-ma'ârif*) pada tahun 1939, lalu dari tahun 1948 hingga 1950, ia mendapat beasiswa ke Amerika Serikat untuk mempelajari sistem pendidikan disana.<sup>4</sup> Selama dua tahun, sejak September 1948 hingga 1950 akhir Sayyid Qutb menuntut ilmu pendidikan Barat di Amerika, disana Sayyid Qutb mendapat tugas belajar meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat. Saat masih berkuliah disana Sayyid Qutb melakukan studi tentang sistem administrasi pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup> Ia menjalani pendidikannya di *Greeley College* di Colorado, *Stanford University* di California, dan *Wilson's Teacher's College* di Washington. Sayyid Qutb juga mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia, serta banyak kota besar di

---

<sup>2</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)," *Tazkiya* 18 No.1 (2017).103.

<sup>3</sup> Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (t.t: Guepedia, 2019).168.

<sup>4</sup> Achmad Sjamsudin, *Mengapa Al-Qur'an Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2020).10.

<sup>5</sup> Elia Tambunan, *Islamisme Satu Plot Dari Mesir, Pakistan Dan Indonesia* (Yogyakarta: Almuqstith Pustaka, 2019).80.

Amerika Serikat.<sup>6</sup> Pada tanggal 20 Agustus 1950 Sayyid Qutb pulang ke Mesir, lalu ia diangkat menjadi Asisten Pengawas Riset Kesenian di kantor Menteri Pendidikan dan ia mengajukan permohonan pengunduran diri pada tanggal 18 Oktober 1952.<sup>7</sup>

Selama di Amerika Serikat serta waktu yang beliau habiskan disana membantunya memahami masalah sosial kemasyarakatan yang disebabkan oleh materialisme yang tidak berorientasi pada ketuhanan. Ketika beliau pulang ke Mesir, keyakinannya menjadi semakin kuat bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang dapat menolong manusia daripada keyakinan materialis dan melepaskan mereka dari ikatan materi yang tidak pernah berhenti.

Pada awal tahun 1950, Sayyid Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin Mesir dan setelah menjadi bagian dari organisasi tersebut, Sayyid Qutb menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh, bersama dengan Hasan al Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Lalu pada tahun 1951 Sayyid Qutb mengabdikan dirinya kepada Ikhwanul Muslimin sebagai upaya ikut memperjuangkan Islam. Sayyid Qutb melanjutkan kegiatan rutinnnya yaitu menulis, memberikan ceramah dan kuliah, menghadiri pertemuan dan diskusi. Ceramahnya yang menarik hati, membuatnya selalu ramai dikunjungi, baik oleh pemuda, mahasiswa maupun umum bahkan pertemuan para pemimpin pergerakan dilaksanakan di rumahnya yang berada di Halwan.

---

<sup>6</sup> Sayyid Quthub, *Jalan Menuju Kedamaian* (Jakarta: Cahaya Press, t.t).10-11.

<sup>7</sup> Amdahurifky B, Ahmad Thib Raya, dan Muhammad Suaib Tahir, "Metode Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsirnya tentang Dimensi Politik," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* Vol. 4 No.1 (2022).83.

Pada tahun 1952 terjadi revolusi Mesir yang ternyata menempatkan Sayyid Qutb ke posisi yang terhormat, berdampingan dengan Muhammad Najib, Gamal Abdul Nasser dan beberapa orang lainnya. Setelah revolusi tersebut Sayyid Qutb menjabat sebagai Penasehat Dewan Pimpinan Revolusi dalam urusan kebudayaan dan dalam negeri. Namun ia hanya menjabat jabatan tersebut selama beberapa bulan saja.

Seiring dengan mulainya pembangunan Mesir setelah revolusi, terlihat perselisihan dalam visi dan tujuan negara, khususnya antara Sayyid Qutb dan Gamal Abdul Nasser. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tujuan mereka, Sayyid Qutb ingin membuat Mesir menjadi negara yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syari'at Islam, sementara Nasser yang menggantikan Najib sebagai presiden yaitu condong lebih memiliki perspektif sekular. Berawal dari Nasser yang memaksa Sayyid Qutb untuk melepaskan jabatannya, lalu Nasser mengambil alih posisi Sayyid Qutb sehingga ini adalah peristiwa awal hubungan kedua tokoh ini menjadi renggang.<sup>8</sup>

Pada bulan Juli 1954, Sayyid Qutb pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Namun, karena mengkritik perjanjian Mesir-Inggris yang ditandatangani pada 7 Juli 1954, redaksi harian tersebut ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir. Padahal Sayyid Qutb saat itu baru dua bulan bekerja. Setelah itu pada Mei 1955 Presiden Nasser melarang organisasi Ikhwanul Muslimin dan Sayyid Qutb adalah salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan. Dia dituduh berkonspirasi untuk menjatuhkan

---

<sup>8</sup> Badarussiyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam," *Tajdid* Vol. XIV No.1 (2015).152.

pemerintah. Selanjutnya, pada tahun 1955 kelompok tersebut dibubarkan, lalu Sayyid Qutb dan banyak anggota lainnya di penjarakan oleh Presiden Gamal Abdul Nasser. Selama berada di penjara, Sayyid Qutb menulis beberapa buku yang fenomenal termasuk *milestones* (peristiwa-peristiwa paling bersejarah) dan *In the Shade of the Qur'an* atau dikenal dengan *Tafsîr fî Zhiâl Al-Qur'an* (di Bawah Naungan Al-Qur'an).<sup>9</sup>

Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman kerja berat lima belas tahun pada 13 Juli 1955, lalu ia ditahan di berbagai penjara di Mesir sampai pertengahan 1964. Pada tahun tersebut, Presiden Irak Abdul Salam Arif yang saat itu berkunjung ke Mesir untuk memberikan bantuan atau dikenal dengan kunjungan muhibah meminta Sayyid Qutb untuk dibebaskan.<sup>10</sup> Lalu, beliau kembali ditangkap bersama dengan tiga orang saudaranya, yaitu Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah, padahal baru setahun setelah ia merasakan kebebasan, kira-kira 20.000 orang lainnya juga ditahan pada saat yang sama, termasuk 700 wanita. Sayyid Qutb dan dua temannya, yakni Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy yang syahid dengan cara di gantung pada hari Senin, 13 Jumadil Awal 1386, atau 29 Agustus 1966.<sup>11</sup>

## 2. Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memulai perjalanan menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang bercerita tentang kisah Islam seperti pengalaman Nabi Muhammad saw. kemudian berkembang dengan menulis cerita pendek,

<sup>9</sup> Omar Nasiri, *Inside The Jihad* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006).558.

<sup>10</sup> Havis Aravik, Achmad Irwan Hamzani, dan Nur Khazanah, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (JawaTengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022).44.

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhihalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1922).

melakukan kritik sastra, menciptakan puisi dan menyusun artikel-artikel untuk majalah. Karya-karya Sayyid Qutb telah merambah luas ke seluruh dunia Islam dan ide-idenya membentuk dimensi-dimensi politik, ekonomi, intelektual, sosial, budaya dan akhlak. Hingga lebih dari 29 buku sudah Sayyid Qutb tulis dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Sebagian besar karya Sayyid Qutb telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Persia, Inggris, Turki, Urdu, Jerman dan Perancis. Buku-bukunya sangat direkomendasikan untuk anggota Himpunan Mahasiswa Muslim di Amerika Serikat karena dapat membantu mereka memahami Islam yang mereka idamkan dengan lebih baik. Tulisannya juga dikenal luas di kalangan muslim Amerika, terutama di kalangan muslim hitam yang percaya dakwahnya dan fokusnya pada Al-Qur'an mendukung keyakinan mereka, khususnya dalam upaya mengubah masyarakat Amerika dan menarik orang-orang untuk memeluk Islam. Selain menulis tafsir Al-Qur'an dan artikel untuk majalah, Sayyid Qutb telah menulis lebih dari dua puluh buku. Karya Qutb diklasifikasikan oleh Mahdi Fadhlullah ke dalam beberapa kelompok yaitu:

- a) Kritik sastra: *Ushûlah wa Manâhijuh, Naqd Kitâb al-Mustaqbâl al-Tsaqâfah fî al-Mishr, Muhimmat al-Syar'i fî al-Hayah, Masyahid al-Qiyâmah fî Al-Qur'an, al-Naqd al-Adâbi;*
- b) Novel-novel: *Thifl min al-Qaryah, al-Athyaf al-Arba'ah, Asywaq, al-Madînah al-Masyhûrah.*

---

<sup>12</sup> Ahmad Nur Fathoni and Dewi Murni, "Sayyid Quthb Dan Al-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an (Penggambaran Artistik Dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Syhadah* Vol.10. No. 1 (2022).60.

- c) Pendidikan dan pengajaran: *al-Qashshahsh al-dîni, al-Jadîd fi al-Lughah, al-Jadîd fi al-Mahfudhât, Raudhat al-Thifl*
- d) Agama: *al-Adâlah al-Ijtimâ'iyah fi Islâm, Ma'âraḥ al-Islâm wa Ra'simaliyyah, al-Salâm al-Alâm wa al-Islâm, Nahwa Mujtama' al-Islâmi, Fî Zhilâl Al-Qur'an, Khashaish al-Tashwîr al-Islâmi, al-Islâm wa Musykilât al-Hadharah, Dirâsah al-Islamiyyah, Hadza al-Dîn, al-Mustaqbâl li Hadza al-Dîn, dan Ma'âlim fi al-Tharîq.*<sup>13</sup>

Karya terakhir Sayyid Qutb yang ditulis selama ia berada di penjara adalah *Ma'âlim fith-Thâriq*. Dalam buku ini, ia mengutarakan pendapatnya bahwa revolusi total dibutuhkan untuk kedua sikap yaitu individu dan sistem negara. selama periode ini, muncul konsep awal Negara Islam menurut Sayyid Qutb. Selain itu, dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol dengan orang lain untuk menumbangkan rezim Nasser, buku ini digunakan sebagai bukti. Goresan penanya dan darah perjuangannya menginspirasi dan menanamkan semangat jihad di hampir semua gerakan keislaman seluruh di dunia.<sup>14</sup>

### 3. Gambaran Umum Tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an*

Karya tafsir Sayyid Qutb bernama *Tafsir fi Zhiâl Al-Qur'an* yang berarti 'naungan Al-Qur-an'. Tafsir ini terdiri dari delapan jilid, dengan ketebalan rata-

---

<sup>13</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb tentang Negara yang Berkeadilan)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).30-33.

<sup>14</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

rata adalah 600 halaman. Masing-masing jilidnya di terbitkan di *Dâr Al-Syurûq*, Mesir.<sup>15</sup>

Awalnya, Tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an* adalah sebuah rubrik (bagian dari majalah yang membahas salah satu isu tertentu) yang di kelola oleh Sayyid Qutb dan pertama kali diterbitkan dalam majalah bulanan al-Muslimun pada Desember 1951 atas permintaan Said Ramadan. Kemudian pada edisi ketiga majalah ini, surat al-Fatihah muncul pada Februari 1952, dan surat Al-Baqarah. Lalu 16 Juz diterbitkan dari Oktober 1952 hingga Januari 1954 M. Tafsir terakhir diterbitkan saat dipenjara oleh Gamal Abdul Nasser. Tafsir ini ditulis dengan cara ini sehingga masuk akal jika dianggap *harâki*, dengan tujuan mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali dan memperbaiki sistem, doktrin, peradaban dan budaya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup> Adapun maksud dari penafsiran yang bercorak *harâki* adalah penafsiran al-Qur'an yang memahami bawa Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bentuk ritual dan dikaji untuk wacana budaya, bahasa, fikih dan sejarah saja, melainkan Al-Qur'an merupakan pandangan hidup untuk dapat menyelesaikan persoalan kekinian dan menjadi penerang di masa depan. Penafsiran bercorak *harâki* memprioritaskan penafsiran yang membangun dan menggerakkan dinamika kehidupan masyarakat yang bertujuan menuntun umat untuk menjawab persoalan kehidupan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Kallang, "Sayid Qutub dan Tafsirnya Fi Zhilâl Al-Qur'an (Metodolofi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)," *Al-Din*, 2018.78.

<sup>16</sup> Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir: Perspektif Historis, Metodologis, Corak dan Geografis*.99-100.

<sup>17</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2019), 54.

Tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an* ditulis dengan tinta kesengsaraan dan penderitaan yang sangat besar akibat ketidakadilan pemerintahan pada masa itu. Sayyid Qutb mendapat perlakuan brutal dan kejam dan kesedihan membuatnya bergantung pada Allah serta menghargai Al-Qur'an, mengabdikan seluruh hidupnya kepada Al-Qur'an. Ini adalah alasan utama di balik penulisan tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'ân*. Tafsir ini ditulis oleh Sayyid Qutb untuk membantu masyarakat menjawab masalah sosial dan politik yang terjadi saat itu. Selain menemukan tafsir yang ditulis Sayyid Qutb, pembaca juga akan menemukan banyak perspektif tentang pemurnian Islam, hadis-hadis Rasulullah dan perspektif ulama-ulama tentang isu-isu yang dibahas dalam kitab tafsirnya.

Kitab tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an* berfokus pada sastra dan sosial kemasyarakatan. Penjelasannya tentang solusi masalah sosial menjadikannya dikenal, karena itulah para ulama setuju bahwa Sayyid Qutb lebih unggul sebagai pakar sastra dan sosial dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>18</sup> Selama lebih dari separuh kehidupannya, Sayyid Qutb telah membaca dan mempelajari hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan teori-teori, serta memperhatikan berbagai aliran pemikiran dan kajian tentang agama-agama lain. Selain itu, dia telah memperluas wawasannya dengan melakukan penelitian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan dan analisisnya secara mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika sosial politik yang berkembang.

---

<sup>18</sup> Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journa* Vol. 5 No.6 (2023).2721-2722.

Metode adalah sebuah jalan atau cara yang ditempuh mufasir dalam mengemukakan penafsirnya. Adapun dalam Tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an* Sayyid Qutb menerapkan pendekatan analisis atau *tahlîli* yang dapat dilihat dalam penafsiran yang dimulai dari Surah *Al-Fatiḥah* dan berakhir dengan Surah an-Nâs, sesuai urutan mushaf (*tartîb al-Mushaf*), kemudian Sayyid Qutb menggunakan pemaparan yang menjelaskan tentang surah yang akan ditafsirkan secara umum. Contohnya dalam penafsiran QS. *Al-Fatiḥah* Sayyid Qutb menuliskan ayat-ayat dengan terjemahannya, lalu menjelaskan bahwa surah *Al-Fatiḥah* secara global mengandung konsep dasar akidah islam, serta petunjuk atau hidayah yang menunjukkan kebijaksanaan untuk dibaca berulang-ulang oleh umat Islam. Selain itu Sayyid Qutb juga menggunakan *munâsabah* ayat dan surah dalam penafsirannya.<sup>19</sup>

Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menggunakan terobosan baru yakni menawarkan pembaharuan dan mengesampingkan pembahasan yang menurutnya kurang penting. Sayyid Qutb menggunakan aspek sastra untuk memaparkan dan menunjukkan inti ajaran Al-Qur'an untuk pembaca khususnya dan umat Islam pada umumnya. Sayyid Qutb menggunakan pendekatan *tashwîr* (deskriptif) interpretatif dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menunjukkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bentuk keterangan yang jelas dan nyata, gamblang dan secara khusus agar pemahamannya langsung mengarah kepada pemahaman yang aktual bagi pembaca. Dengan demikian, tafsir *fi Zhilâl Al-Qur'an* dapat di klasifikasikan sebagai jenis penafsiran *al-adâbi al-ijtimâ'i* yaitu corak penafsiran sastra, budaya

---

<sup>19</sup> Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 No.1 (2021).51.

dan kemasyarakatan.<sup>20</sup> Salah satu jenis corak penafsiran yang memfokuskan pada ketelitian redaksional ayat-ayatnya. Penafsiran ini mengurutkan isi kandungan ayat kedalam sebuah redaksi dengan mengedepankan tujuan utama diturunkannya ayat tersebut, lalu mengaitkannya dengan dengan hukum yang berlaku di tengah masyarakat dan pengembangan dunia.

Indikator umum dari corak tafsir *al-adâbi al-ijtima'i* meliputi empat aspek: fokus terhadap fenomena sosial masyarakat, keselamatan dan pedamaian ummat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, menyembuhkan penyakit dan masalah sosial yang semakin kompleks, serta menawarkan metode dan strategi untuk memajukan dan meningkatkan peradaban umat.<sup>21</sup>

## **B. Biografi Hamka dan Karya-karyanya**

### **1. Biografi Hamka**

Hamka merupakan sebuah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah beliau merupakan salah satu putra dari pasangan DR. Syaikh Abdullah Karim Amrullah dan Siti Safiyah binti Gelanggar. Ayahnya seorang tokoh yang memelopori gerakan Islam yang bernama "Kaum Muda" di Minangkabau pada 1906. Syaikh Abdullah Karim Amrullah di waktu mudanya dikenal dengan sebutan Haji Rasul.<sup>22</sup> Sedangkan ibunya bergelar Bagindo nan Batuah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3," *At-Tadabbur*, 2017.297-298.

<sup>21</sup> Afrizal Nur, "Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima'iy dan Dakwah Wal Harakah," *Tajdid* 24 No.1 (2021).3-4.

<sup>22</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura (PT. Mizan Publika, 2016).2-3.

<sup>23</sup> Hamka, *dari Hati ke Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2020).257.

Hamka lahir pada 16 Februari 1908 M,<sup>24</sup> bertepatan pada 13 Muharram 1326H di sebuah desa bernama Tanah Sirah. Desa ini terletak di Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.<sup>25</sup>

Pada usia enam tahun Hamka dibawa ke Padang Panjang untuk memulai pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di rumah orangtuanya. Pada usia tujuh tahun tepatnya pada tahun 1914 M, Hamka dimasukkan ke Sekolah Desa. Ketika Zainuddin Labib mendirikan sekolah *Dîniyah* pada sore hari, ayahnya mendaftarkannya ke sekolah tersebut, sehingga Hamka bersekolah di Sekolah Desa pada pagi hari, belajar di Sekolah *Dîniyah* pada sore hari nya dan belajar di Surau bersama teman-temannya pada malam hari.<sup>26</sup>

Hamka di waktu kecil dikenal sebagai anak yang nakal, senang bermain dan menonton, selain itu Hamka malas belajar dan suka bolos sekolah, Ayah dan gurunya pun mengetahui kenakalan Hamka, ayah Hamka sangat marah dan kecewa. Namun kenakalan Hamka tentu saja tidak muncul begitu saja, namun orang tuanya kurang menyadari hal ini. Kenakalannya ini ditunjukkan sebagai sebuah protes atas persoalan keluarga.<sup>27</sup>

Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, mendirikan Thawalib School di Padang Panjang pada tahun 1918. Hamka dimasukkan ke sekolah ini, tetapi dia

---

<sup>24</sup> Floriberta Aning S., *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: NARASI, 2005).79.

<sup>25</sup> Emhaf, *Hamka Retorika sang Buya* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021).16.

<sup>26</sup> Abdullah Muaz, dkk. *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), 2020).58.

<sup>27</sup> Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau?* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013).149.

diminta untuk keluar dari sekolah tersebut. Suasana kelas Thawalib tidak menarik baginya. Sehingga Hamka lebih memilih untuk belajar secara mandiri di perpustakaan Zainaro. Dia tertarik pada literatur tentang sejarah juga cerita.<sup>28</sup>

Hamka pergi ke Jawa pada usia 16 tahun untuk belajar kepada Haji Omar Said Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo dan Haji Fakhrudin di Yogyakarta. Selain itu, beliau juga mendapatkan pengajaran dari kakak iparnya, yakni Buya A.R Sutan Mansyur, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1346 H/1927 M, Abdul Malik pertama kali menunaikan badah haji. Namanya disebut Hamka karena beliau menambahkan kata "haji" di depan namanya.

Saat Hamka berusia dua puluh tahun, beliau mengikuti Kongres Muhammadiyah di Surakarta dan pada tahun yang sama buku pertama Hamka, yang berjudul *Si Sabariah*, diterbitkan dan di ikuti dengan buku-buku karya Hamka lainnya. Selain itu, beliau ikut berpartisipasi dalam pembentukan Pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, menjabat menjadi Ketua Tabligh, dan akhirnya menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah. Ia pindah ke Medan pada tahun 1355 H/1936 M untuk menjadi pemimpin majalah *Pedoman Masyarakat* dan mengembangkan Muhammadiyah di Sumatra Timur.

Hamka pernah berbeda pandangan dengan Bung Karno tentang dasar negara Pancasila, hal ini yang menyebabkan Hamka harus di penjara selama dua tahun empat bulan, yaitu pada tahun 1384–1386 H/1964–1966 M. Selama beliau

---

<sup>28</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2014).236.

menjalani masa tahanan di penjara, Hamka menulis karya Tafsir *Al-Azhâr*. Setelah keluar dari penjara, selanjutnya lebih berkonsentrasi pada dakwah Islam dan dunia tulis-menulis.

Hamka terpilih sebagai ketua umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) saat organisasi tersebut didirikan di Jakarta pada 26 Juli 1975. Beliau kembali terpilih sebagai ketua umum pada Konferensi Nasional MUI pada *Jumâda Al-Tsâniyah* 1400 H/Mei 1980 M. Meskipun demikian, pada hari Kamis, 9 Rajab 1401 H/19 Mei 1981 M, setelah kontroversi mengenai fatwa terkait partisipasi umat Islam dalam perayaan Natal, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya.

Hamka dianugerahi gelar doktor *honoris causa* pada tahun 1378 H/1958 M dari Universitas *Al-Azhâr* Kairo, Mesir dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada 1394 H/1974 M. Beliau meninggal dunia di Jakarta pada Jumat, 22 Ramadhan 1401 H/24 Juli 1981 M, dengan mewariskan tidak kurang dari 113 karya tulis.<sup>29</sup>

## 2. Karya-karya Hamka

Berdasarkan buku yang ditulis oleh H.Rusydi Hamka dengan judul *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, terhitung sebanyak 118 buah karya Hamka yang ditulis semasa hidupnya, semua karangan tersebut telah dibukukan dalam *Majalah Panji Masyarakat*.<sup>30</sup> Adapun buku-bukunya yaitu:

---

<sup>29</sup> Yadi Saeful Hidayat dan Abu Mumtaza, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015).245.

<sup>30</sup> Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*.373.

- a. Cerita: Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Dalam Lembah Kehidupan, Merantau ke Deli, Terusir, Margareta Gauthier, Tuan Direktur, Dijemput Mamaknya, Laila Majnun, Mati Mengandung Malu
- b. Agama dan Filsafat: Tashawwuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Arkanul Islam, Pembela Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Agama, Islam dan Kebatinan, Keadilan Sosial dalam Islam, Falsafah Ideologi Islam, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Pandangan Hidup Muslim, Agama dan Perempuan, Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam.
- c. Sejarah dan Biografi: Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Sejarah Ummat Islam (4 jilid), Kenang-Kenangan Hidup (4 jilid), Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Ayahku, Sejarah Islam di Sumatera, Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia, Sayid Jamaluddin Al Afghani.
- d. Pendidikan dan Dakwah: Kepentingan Melakukan Tabligh, Pedoman Mubaligh Islam, Pelajaran Agama Islam, 1001 Soal-Soal Hidup, Studi Islam, Soal Jawab (disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam), Dari Perbendaharaan Lama, Lembaga Hikmat, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Hikmat Isra' dan Mi'raj.

- e. Majalah dan Jurnalistik: Semangat Islam, Menara, Pedoman Masyarakat (1936-1942), Panji Masyarakat (1959-1981), Mimbar Agama (Departemen Agama), Majalah Tentara, Majalah Al Mahdi
- f. Perjalanan dan Pengalaman: Empat Bulan di Amerika (2 jilid), Mandi Cahaya di Tanah Suci, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajla.
- g. Tafsir : Tafsir Al-Azhar (30 jilid).
- h. Pidato dan Esai: Negara Islam, Revolusi Fikiran, Merdeka, Dibandingkan Ombak Masyarakat, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Di Dalam Lembah Cita-Cita, Sesudah Naskah Renville, Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, Menunggu Beduk Berbunyi, Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (kuliah umum di Universitas Kristen), Himpunan Khotbah-Khotbah, Urat Tunggang Pancasila, Bohong di Dunia.
- i. Doa dan Amalan: Doa-doa Rasulullah Saw.
- j. Lain-lain: Khatibul Ummah (3 jilid), Cemburu (Ghirah), Majalah Semangat Islam, Majalah Menara, Revolusi Fikiran, Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri).<sup>31</sup>

### 3. Gambaran Umum Tafsir *Al-Azhâr*

Tafsir *Al-Azhâr* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh Haji Mahmud. Cetakan perdana dari Penerbit Pembimbing Masa mencakup juz I hingga juz IV. Lalu, Pustaka Islam Surabaya

---

<sup>31</sup> Hamka.377-379.

kemudian menerbitkan Juz XXX dan Juz XV hingga Juz XXIX. Hingga pada akhirnya juz XIV diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>32</sup> Penulisan tafsir *Al-Azhâr* membutuhkan waktu kurang lebih selama tujuh tahun, yang awal mula ditulis pada tahun 1959 dan dapat diselesaikan pada tahun 1966.<sup>33</sup>

Secara umum metode dalam tafsir *al-Azhâr* menggunakan metode *tahlîli* yaitu metode penafsiran dengan menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an, lalu baru menafsirkan dan menganalisisnya secara teliti dan rinci.<sup>34</sup> Tafsir *al-Azhâr* menggunakan pendekatan sastra dan mempunyai corak *Al-adâbi Al-ijtimâ'i* yaitu tafsir yang cenderung membahas tentang permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan<sup>35</sup>. Tafsir *al-Azhâr* pada sebagian penjelasannya serta tersirat nilai-nilai tasawuf (corak tafsir sufi) didalamnya.

Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan struktur Al-Qur'an yang lengkap sesuai susunan pada *mushâf* yang disebut dengan metode *tahlîli*, dilengkapi dengan pembahasan *asbâbun nuzûl*, *munâsabah* ayat, kosa kata, urutan kalimat, dan semua aspek lainnya. Hamka menggunakan pendekatan sastra dalam kitab tafsirnya, yang berarti menjabarkan dan membahas ayat-ayat Al-Qur'an atau *lafazh* menggunakan ungkapan sastra. *Munâsabah* ayat atau korelasi antar ayat-ayat Al-Qur'an yang menonjol pada penjelasan tafsir *al-Azhâr*

---

<sup>32</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003).55-57.

<sup>33</sup> Abdul Rouf dan Mohd Yakub, "Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka," *Jurnal Ushuluddin University of Malaya* Vol. 38 (2013).9.

<sup>34</sup> Neneng Nurhasanah, Amrullah Hayatuddin, dan Yayat Rahmat Hidayat, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018).122.

<sup>35</sup> Suprapno, dkk. *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 26.

merupakan sebuah bukti penggunaan pendekatan sastra dalam karya tafsir Hamka.<sup>36</sup>

Adapun susunan alur penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhâr* yaitu:

- a. Ayat
- b. Terjemah
- c. *Munâsabah*
- d. Kosa kata atau tafsir ayat
- e. Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbâb Al-nuzûl*)
- f. Kesimpulan atau kandungan ayat

Hamka mencantumkan nama surah dan terjemahnya terlebih dahulu sebelum menulis ayat dan terjemahnya, lalu Hamka menyisipkan urutan surah dan jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Setelah itu barulah Hamka menuliskan ayat dan terjemahnya. Ayat dikelompokkan dan disertai dengan terjemah masing-masing, lalu diberi pendahuluan yang menjelaskan isi ayat tersebut, sebab penamaan surah tersebut, menyebutkan jumlah ayat lagi, sejarah dan inti sarinya. Terkadang Hamka memberi judul sebelum menyampaikan *munâsabah* ayat, lalu terjemah yang diikuti dengan penjelasan kata dengan menjabarkan kotakata penting dalam ayat, setelah itu menjelaskan *asbâb al-nuzûl*, untuk memperkuat penafsirannya Hamka mengemukakan hadis pada ayat yang ditafsirnya, kemudian menjelaskan kesimpulan ayat tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).104.

<sup>37</sup> Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." *Jurnal Hunafa* Vol. 6 No.3 (Desember 2009).374-375.